E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 2 Nomor 2 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kesenian Gamat dalam Masyarakat Bengkulu

Leo Agung Tyas Prasaja [a,1]
Fransiskus Frendy Styawan [a,2]
Paolo Rigo Wilhelmus Simbolon [a,3]
[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta-Indonesia*
[1] tyasprasaja@gmail.com
[2] frendyfransiskus@gmail.com
[3] paulrigo09092001@gmail.com

Kata Kunci:
Seni Gamat: Hiburan, Komunikasi, dan Integrasi di Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebiasaan masyarakat Bengkulu yang menggunakan kesenian Gamat pada beberapa peristiwa penting misalnya perkawinan dan acara ritual tradisional lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesenian Gamat dalam masyarakat Bengkulu. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian ini adalah studi pustaka dan kuesioner. Adapun 3 pertanyaan penting yang menjadi instrumen penelitian ini, yaitu: Apa itu kesenian Gamat? Bagaimana kesenian Gamat hadir dan dikenal dalam kehidupan masyarakat Bengkulu? Apa fungsi dan makna kesenian Gamat bagi masyarakat Bengkulu? Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gamat merupakan seni pertunjukkan yang memadukan seni musik gabungan dari seni vokal dan instrumental khas Melayu, yang dikenal, hadir dan menyatukan dalam upacara adat dan ritual tahunan masyarakat Bengkulu. Selain itu, ditemukan bahwa kesenian Gamat memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat Bengkulu, antara lain sebagai: sarana hiburan, komunikasi dan integrasi atau pemersatu.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8516
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Gamat Art in Bengkulu Society

Keywords:
Gamat art, Bengkulu, entertainment, communication, integration.

Abstract

This research is motivated by the habit of Bengkulu people who use Gamat art on several important events such as marriage and other traditional ritual events. The purpose of this research is to describe Gamat art in Bengkulu society. The methods used in collecting data for this research are literature study and questionnaires. There are 3 important questions that become the instrument of this research, namely: What is Gamat art? How is Gamat art present and recognized in the lives of Bengkulu people? What is the function and meaning of Gamat art for the people in Bengkulu? The results of the study show that Gamat art is a performing art that combines a combination of vocal and instrumental music typical of Melayu, which is known, present and united in traditional ceremonies and annual rituals of the Bengkulu community. In addition, it was found that Gamat art has functions and meanings for the people of Bengkulu, including: means of entertainment, communication and integration or unification.

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian integral dari budaya dan menjadi sarana nyata yang digunakan sebagai ungkapan ekspresi dari rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain itu keindahan juga mempunyai fungsi sosial yang menjadikan masyarakat mampu memelihara nilai-nilai kehidupan.[1] Ada berbagai jenis kesenian antara lain seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Kesenian juga merupakan sebuah realitas yang tentu ada dalam budaya-budaya dan tradisi-tradisi yang berkembang. Kesenian mengungkapkan ekspresi perkembangan yang ada dalam budaya tersebut. Perkembangan itu tidak terlepas dari kemajuan peradaban yang sudah dan terus dilestarikan oleh kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, kesenian menjadi instrumen yang menyatukan suatu kelompok masyarakat tertentu. Dinamika tersebut juga terjadi dalam tradisi kesenian Gamat yang ada di Bengkulu.

Pada artikel-artikel sebelumnya dijelaskan mengenai nilai-nilai estetika lokal dalam kesenian Gamat ini yang dipaparkan oleh Hendrizal. Ia mengungkapkan bahwa musik Gamat adalah kesenian rumpun Melayu yang berbaur di setiap tempat dan memiliki kekhasannya.[2] Pada artikel lain, Jimmy dkk memaparkan mengenai eksistensi kesenian Gamat ini di

[1] I Gusti Ayu Agung Istri Mas Prabandari dan I Gede Agus Kurniawan, "Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian khususnya Kesenian Daerah Bali pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta," *Imajinasi: Jurnal Seni* 17, No. 2 (2023), 57-62.

[2] Hendrizal, "Studi Analisis: Nilai-nilai Estetika Lokal dalam Musik Gamat," *Ekspresi Seni* 15, no. 1 (2013), 40-50.

masyarakat yang ditelitinya. Ia menyajikan sebuah upaya yang dilakukan sebuah sanggar untuk melestarikan kesenian Gamat ini.[3] Bertolak dari artikel-artikel tadi, kami akan melihat lebih lanjut mengapa kesenian ini masih tetap teguh eksistensinya pada masyarakat rumpun Melayu khususnya Bengkulu dan bagaimana kesenian Gamat mengambil peranannya dalam membangun kebersamaan pada masyarakat Bengkulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi metode penelitian, yaitu kuesioner dan studi pustaka untuk menyelidiki tema *Kesenian Gamat Di Dalam Masyarakat Bengkulu.* Metode kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari masyarakat yang tinggal di Bengkulu, baik itu masyarakat asli atau masyarakat pendatang, yang barangkali terlibat dalam kesenian Gamat. Metode kuesioner ini menggunakan *google form*. Kuesioner akan dirancang dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman mereka tentang nilai persaudaraan dalam seni Gamat dan upaya mereka dalam melestarikannya. Sementara itu studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait persaudaraan dalam seni Gamat, serta untuk memahami sejarah dan peran budaya ini dalam kehidupan masyarakat Bengkulu.

Selain itu, penelitian ini juga akan memfokuskan perhatian pada upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Bengkulu dalam melestarikan budaya ini. Penelitian akan mencoba untuk mengidentifikasi berbagai inisiatif, program, atau kolaborasi yang telah dijalankan oleh masyarakat setempat. Ini dapat mencakup upaya-upaya seperti pelatihan generasi muda dan kelompok-kelompok kesenian yang masih eksis di tengah masyarakat. Dengan memahami usaha-usaha konkret yang telah dilakukan oleh masyarakat Bengkulu, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang bagaimana nilai persaudaraan dapat terus dijunjung tinggi dan diteruskan dalam konteks seni Gamat di Bengkulu.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kesenian Gamat

Kesenian Gamat merupakan salah satu kesenian rumpun Melayu yang dapat ditemukan di wilayah pesisir Barat Sumatra seperti Padang, Bengkulu, Riau dan daerah daerah rumpun Melayu lainnya. Kesenian Gamat ini secara etimologis diperkirakan berasal dari kata *gamit* yang berarti mengajak orang melakukan sesuatu dengan awalan menyentuhkan jari kepadanya.[4] Namun, penggunaan kata gamat dalam nama kesenian ini tidak secara harfiah mengandung arti itu tetapi lebih kepada makna reflektif dan tindakan kesenian ini. Tindakan itu tercermin dalam pertunjukkan

[3] Jimmy Ferdian, dkk, "Eksistensi Kelompok Musik Gamat Mandayu Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang," *Jurnal Sendratasik* 7, no. 1 (2018), 60-63.

[4] Martarosa, dkk, "Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat," *Resital* 17, no. 1 (2016), 20.

kesenian ini yang biasanya dilakukan oleh sepasang penari laki-laki dan perempuan yang saling berbalas-balasan pantun yang dilagukan. Ada peristiwa dimana penari memberikan selendang atau sapu tangannya kepada penonton yang berada di sekitar, yang artinya penonton tersebut diundang untuk ikut menari bersama di atas panggung pertunjukkan. Di lain sisi makna reflektif dari penamaan gamat ini untuk menunjukkan tujuan dari kesenian ini yang sebenarnya bukan hanya sebagai pertunjukkan hiburan semata tetapi juga memasukkan unsur-unsur nasihat, ajakan bahkan sindiran dalam pantun atau syair lagu yang dinyanyikan yang pada akhirnya dapat mengajak atau menyentuh orang untuk berbuat hidup baik sesuai penekanan nilai pada pantun atau syair yang dilagukan tersebut.

Selain itu, dalam Kamus Bahasa Minangkabau-Bahasa Melayu Riau, kata gamat sendiri yang diucapkan dengan dialek Melayu *(gamek)* mengandung arti kacau yang menunjukkan sebuah situasi misalnya cuaca yang buruk bagi para nelayan yang hendak melaut dan situasi kacau lainnya.[5] Seperti telah disinggung pada pembahasan awal, Kesenian Gamat ini sebenarnya merupakan kesenian yang berkembang di pesisir Barat Sumatera dan telah menjadi kesenian dari rumpun Melayu lainnya. Kesenian yang awalnya berkembang di Sumatra Barat yang awalnya berkembang di bagian Pantai Barat dari wilayah Sumatra Barat itu sendiri. Namun karena masuknya kapal-kapal dagang dari berbagai belahan dunia untuk melakukan perdagangan dari seperti Belanda, Cina, Arab dan India waktu itu, lebih khusus lagi Portugis yang paling kuat memberikan pengaruhnya, membuat asimilasi budaya tidak terelakkan antara kesenian-kesenian lokal dengan kesenian dari berbagai tempat tersebut.

Hal itu terlihat hingga sekarang dalam penggunaan alat musik dalam kesenian Gamat seperti akordeon, biola, harmonika, mandolin dan alat musik modern lainnya yang dalam perkembangannya ditambahkan yang dipadukan dengan tabuhan ritmis gendang calti atau gendang Melayu.[6] Juga tarian-tarian berpasangan yang ada di dalam kesenian Gamat ini disinyalir mengadopsi budaya menari berpasangan yang dilakukan orang-orang Portugis masa itu. Dari sini kegiatan perdagangan dan transmigrasi disinyalir sebagai cara penyebaran kesenian Gamat ini sampai ke wilayah Bengkulu dan dikenal oleh masyarakat Melayu Bengkulu. Awalnya kesenian Gamat ini hanya dikenal di daerah pesisir yang menjadi tempat pertemuan berbagai budaya, masyarakat dan segala sesuatu.

Perdagangan tidak hanya menjadi sarana jual beli tetapi pertukaran dan pengenalan budaya satu dengan yang lain. Itulah mengapa kesenian Gamat

[5] M. Thaib gl. St Pamoentjak, Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Melayoe Riau, (Batavia: Departemen Van Onderwijs En Eredienst, 1935), diakses 27 September 2023, *https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20188018-332.%20Kamus%20Bahasa%20Minangkabau%20Melayu%20Riau.pdf*.

[6] Rois Leonard Arios, dkk, Bunga Rampai Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat Bengkulu dan Sumatera Selatan (Sumatra Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2017), 4.

ini disebut kesenian bandar pada masa itu. Kesenian Gamat terutama seni musiknya hadir ketika orang-orang di pelabuhan menunggu bongkar muat kapal. Gamat pada masa itu berfungsi sebagai seni hiburan karena menjadi keperluan hiburan bagi anak buah kapal yang bekerja di pelabuhan tersebut.[7] Kesenian Gamat merupakan perpaduan tiga jenis seni yakni seni musik, seni tari dan seni sastra. Ketiga unsur seni ini dipadukan menjadi sebuah seni pertunjukkan. Seni musik terlihat pada penggunaan alat musik dalam kesenian Gamat. Alat-alat musik digunakan untuk mengiringi dan membuat nada-nada yang sesuai dalam sebuah nyanyian. Nyanyian yang tersebut berasal dari pantun-pantun atau syair-syair yang bermakna sindiran, pujian, kesedihan dan lainnya yang diharmonisasikan dengan notasi-notasi yang sesuai. Terlihat disini adanya seni sastra yang digunakan dalam kesenian Gamat. Ditambah lagi dengan tarian yang menambah menari kesenian ini. Tarian biasanya dilakukan berpasang-pasang atau berkelompok. Sang penari berpasangan ini memiliki keahlian juga dalam bernyanyi, mereka di samping saling mengisi dalam tarian tetapi juga berbalas-balasan dalam nyanyian yang mereka bawakan.

Eksistensi Kesenian Gamat

Kegunaan dari Kesenian Gamat

Kesenian Gamat seperti disebutkan diatas merupakan seni pertunjukkan. Seni pertunjukkan artinya dilakukan sebagai fungsi hiburan. Seni pertunjukkan bisa dilakukan di dalam ruangan pertunjukkan khusus atau bisa juga di lapangan luas. Meski dikategorikan dalam seni pertunjukkan tetapi juga di dalamnya mengandung unsur pemersatu dalam persaudaraan dalam masyarakat Bengkulu. Pada kehidupan adat masyarakat Bengkulu misalnya, kesenian ini sebenarnya begitu cair dan dapat dimasukkan dalam acara adat manapun tetapi kerap kali mendapat tempat pada acara adat pernikahan dan pesta adat besar tahunan masyarakat Bengkulu yakni perayaan Tabot. Perayaan Tabot adalah perayaan memperingati meninggalnya cucu Nabi Muhammad SAW dengan mengarak tabut atau yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah kotak/peti. Yang mana peti ini digambarkan dalam menara-menara yang diarak keliling kota.[8]

Kesenian Gamat hadir pada malam terakhir dimana semua pesta rakyat dapat dilakukan di sana yang dalam istilah adat ritual Tabot dinamakan *Malam Arak Gedang.*[9] Pada *Malam Arak Gedang* inilah kesenian Gamat selalu dipertontonkan. Kesenian Gamat menjadi tontonan bersamaan

[7] Martarosa, "Gamat: Apropriasi Musikal dalam Budaya Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat," (Tesis, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), 1.

[8] Endang Rochmiatun, "Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi", *Tamaddun* 14, no. 2 (2023), 49.

[9] Person Pesona Renta, "Tabot Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu", *Sabda* 6, no. 1 (2011), 48.

dengan penampilan *telong-telong* dan *barong landong*. *Telong-telong* adalah gerakan tarian berirama yang penarinya membawa lampion besar berbentuk macam-macam, juga permainan menggunakan kostum ikan-ikan.[10] Tarian ini menggambarkan masyarakat Bengkulu yang dekat dengan kehidupan laut dan bergantung pada ikan sebab masyarakat Bengkulu berada secara geografis di pesisir Barat Sumatra dan banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan *barong landong* sejenis ondel-ondel dalam adat Betawi, dimana ada semacam boneka orang-orang yang berukuran 2-3 meter besarnya, digerakkan oleh seorang penari laki-laki dengan mengikuti irama Musik Gamat tersebut.

Selain itu, kesenian Gamat ini dimainkan ketika upacara perkawinan. Biasanya kesenian Gamat utamanya musik dilakukan pada malam sebelum hari pengantin bersanding di pelaminan. Pada saat itu juga bersamaan dengan orang-orang sekitar acara perkawinan itu diselenggarakan, mereka bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu untuk pesta pada esok harinya semisal mempersiapkan dekorasi pelaminan atau mempersiapkan makanan untuk para tamu. Musik Gamat berfungsi sebagai alat pemanggil. Alunan musiknya yang terdengar seakan mengajak orang-orang di sekitar untuk berkumpul dan membantu persiapan acara pernikahan. Pada keesokan harinya, Musik Gamat digunakan untuk mengiringi upacara adat pernikahan yang disebut *Bimbang Gedang*. *Bimbang Gedang* adalah pesta perkawinan adat masyarakat asli Bengkulu yang dilakukan dalam kurun waktu 7 hari 7 malam. Dalam upacara adat ini Kesenian Gamat hadir saat pengantin berjalan menuju pelaminan untuk bersanding. Musik Gamat menopang suasana dalam upacara ini membuat suasana khidmat terjadi di dalamnya. Juga memberi petuah pada pengantin untuk selalu bersemangat dalam menempuh hidup baru yang akan mereka jalani.[11] Kesenian Gamat akhir-akhir ini mulai ditinggalkan dan mengalami kemunduran signifikan dari jumlah peminat. Generasi muda zaman sekarang sudah hampir kurang mengenal kesenian ini. Adanya pergeseran-pergeseran budaya seperti perkawinan yang sudah mengarah ke budaya modern yang dilakukan di gedung-gedung dan tidak menggunakan adat pernikahan yang lengkap dari upacara *Bimbang Gedang* dan Kesenian Gamat perlahan digantikan dengan musik-musik modern lainnya.[12]

Kelompok-kelompok Kesenian Gamat

Bagian dari kesenian Gamat yang paling menonjol atau yang paling khas ditampakkan orang-orang Bengkulu adalah seni musiknya. Musik Gamat diperkenalkan oleh Ahmad Nazarudin pada tahun 1928 yang juga dikenal

[10] Dwi Aji Budiman, "Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata", *Kaganga* 3, no. 2 (2019), 42.
[11] Lucyta Dwi Fitriani, Skripsi, "Eksplorasi Etnomatematika Tarian dalam Bimbang Gedang pada Masyarakat di Kota Bengkulu" (Bengkulu: Universitas Islam Negri Fatmawati Sukarno, 2021), 31.
[12] Samsudin, "Nilai Islam dalam Ritus Kehidupan Orang Melayu di Kota Bengkulu," *Syair* 16, no. 2, (2016), 79.

dengan Buyung Tenok.[13] Ahmad Nazarudin mengembangkan musik Gamat dengan cara mengajak anak-anak sekitar untuk belajar bernyanyi dan menari. Berkat usahanya dan kemauan anak-anak tersebut, mereka mampu membuat musik gamat tersebar luas. Musik ini tersebar luas di daerah Bengkulu Utara seperti di Kerkap dan Muko-muko dan di daerah Bengkulu Selatan seperti Manna dan Krui.

Kelompok musik gamat dalam dunia dewasa ini seperti Gambus Mandiri (Grup kesenian musik gamat Senandung Malam yang berdiri pada tahun 1986, tetapi mengalami kevakuman selama kurang lebih 15 tahun). Karena adanya kevakuman itu, dibentuklah grup yang baru dengan nama Grup musik gamat Senandung Malam 2 yang dibentuk pada tahun 2004 yang diketuai oleh Bapak Zainul. Lalu ada pula Grup musik gamat Paseban Penurunan yang didirikan pada tahun 2005 yang diketuai oleh Bapak Ansarudin.[14] Dua kelompok kesenian ini menggunakan alat musik yang cukup modern seperti biola, gitar elektrik, akordeon dan *saxophone*. Mereka juga menggunakan alat musik tradisional seperti gendang melayu, jimbe dan ketipung.

Kendati tidak secara khusus kami menemukan grup kesenian Gamat selain dari sisi seni musiknya, tetapi dari dari seni musik dan seni tari dalam musik gamat adalah satu kesatuan. Ada gerakan-gerakan atau tarian sederhana ketika musik gamat dimainkan. Beberapa gerakan tersebut antara lain gerakan salto (menggerakkan kaki kanan ke belakang dengan setengah ditekuk), gerakan Samaani dan gerakan Zapin yang juga adalah gerakan kaki yang sedikit ditekuk tetapi badan juga ikut bergerak.[15] Tidak ada rumusan khusus dalam tarian Gamat. Kebebasan penari dalam menari amat dijunjung tinggi.

Nilai dari Kesenian Gamat

Kesenian Gamat yang berkembang di masyarakat Bengkulu menanamkan nilai-nilai yang dapat dilihat pada masyarakat Bengkulu. Nilai-nilai itu terlihat dalam dinamika yang terjadi pada pelaksanaan Kesenian Gamat sendiri. Nilai kebersamaan dan persaudaraan, ditunjukkan ketika Musik Gamat dimainkan untuk menghibur orang-orang yang sedang sibuk mempersiapkan acara adat pernikahan *Bimbang Gedang*. Perkumpulan itu terjadi ketika satu-persatu orang datang ke tempat dimana akan dilangsungkan perkawinan itu. Ketergerakan hati untuk membantu mempersiapkan pesta ini menjadi hal yang menyatukan satu dengan yang lain. Terlihat adanya dinamika dalam ruang batin masyarakat bahwa jika membantu, maka suatu saat niat baik itu akan kembali kepada mereka, atau sederhananya orang yang sudah dibantu akan membalasnya pula dengan bantuan baik nanti ketika melaksanakan upacara pernikahan atau dalam

[13] Bdk. Rois Leonard Arios dkk, *Bunga Rampai*, 22.
[14] Bdk. Rois Leonard Arios dkk, *Bunga Rampai*, 25-31.
[15] Bdk. Rois Leonard Arios dkk, *Bunga Rampai*, 31-33

kesempatan lainnya. Di sini terjadi ikatan kekeluargaan dan persaudaraan yang erat satu dengan yang lain. Ikatan yang bukan berasal dari hubungan alamiah kekeluargaan tetapi terbangun karena kemanusiaan yang saling bergantung satu dengan yang lain, dan inilah yang membentuk ikatan persaudaraan yang lebih mendalam secara batin pada masyarakat Bengkulu.

Selain itu, kesenian Gamat juga memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai tali pengikat persahabatan antar-etnik Minangkabau, Nias, dan Keling. Dari fungsi ini dipetik nilai lainnya dari kesenian Gamat, yakni pengikat persahabatan antar etnik, sehingga ketiga etnik ini memiliki ikatan satu sama lain sebagai sahabat atau saudara.

Selanjutnya, nilai estetika juga dibangun dalam kesenian ini. Hal ini ditunjukkan dengan masuknya kesenian ini dalam kategori seni pertunjukkan. Dalam seni pertunjukkan, banyak nilai-nilai estetika yang dibangun itu ada dalam hal yang lebih konkret. Nilai estetika ini merupakan hasil pengorganisasian berbagai macam aspek yang menimbulkan bentuk-bentuk yang menarik dengan mempertimbangkan unsur kesatuan, keharmonisan, keseimbangan dan keselarasan antara satu hal dengan yang lainnya.[16] Hal ini dicontohkan misalnya pada permainan alat musik yang beragam menimbulkan keindahan, tarian-tarian yang dibawakan meskipun menjunjung kreativitas penari namun tarian terlihat saling mengisi dan melengkapi satu dengan yang lain sehingga dari nilai ini tidak bisa ditinggalkan satu nilai yang erat kaitannya dengan nilai berikutnya yakni keharmonisan.

Keharmonisan menjadi nilai penting juga dalam kesenian ini. Sebagaimana hal ini menjadi yang khas dalam filsafat Timur bahwa harmonisasi menjadi realitas yang ditekankan dalam pemikiran filsafat Timur. Harmonisasi tersebut terbentuk dari realitas-realitas yang bekerjasama sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan yang luhur.[17] Konkretnya ditunjukkan dalam permainan alat musik Gamat yang beragam ini, memiliki fungsinya masing-masing baik dalam menciptakan ritme atau tempo maupun melodi, semuanya bergabung menjadi satu dan menghasilkan musik yang dapat mengiringi penari dan nyanyian yang dibawakan. Inilah bentuk harmonisasi yang dibangun dalam kesenian Gamat.

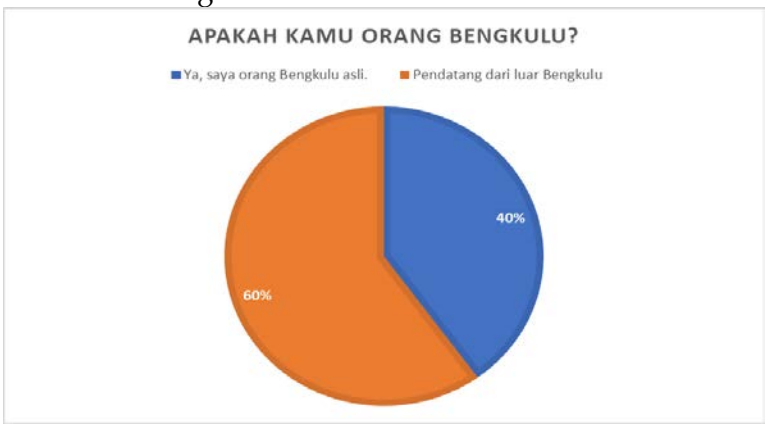
Survei Manfaat Kesenian Gamat

Guna menunjang kevalidan teori kami berkenaan dengan kesenian gamat, kami melakukan riset kecil dengan metode survei. Kami melakukan survei melalui *Google Form* kepada orang-orang yang tinggal di Bengkulu.

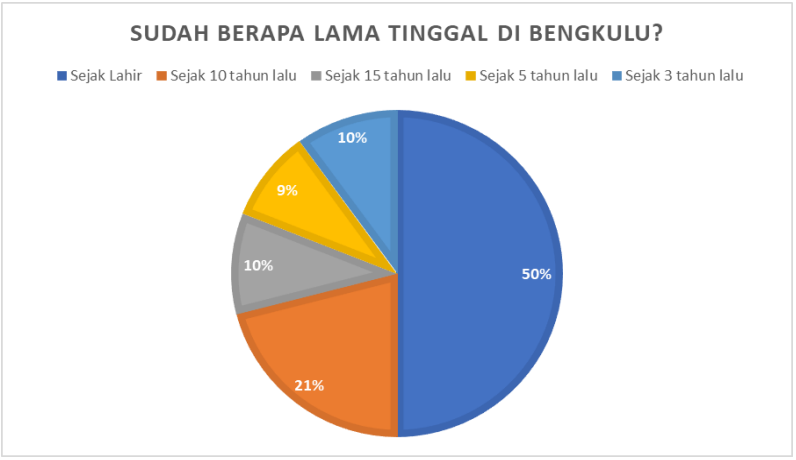
[16] Murniati, "Dekonstruksi Estetika dan Makna Musik Gamat di Sawahlunto, Sumatera Barat," *Resital* 16, no. 1, (2015), 26.

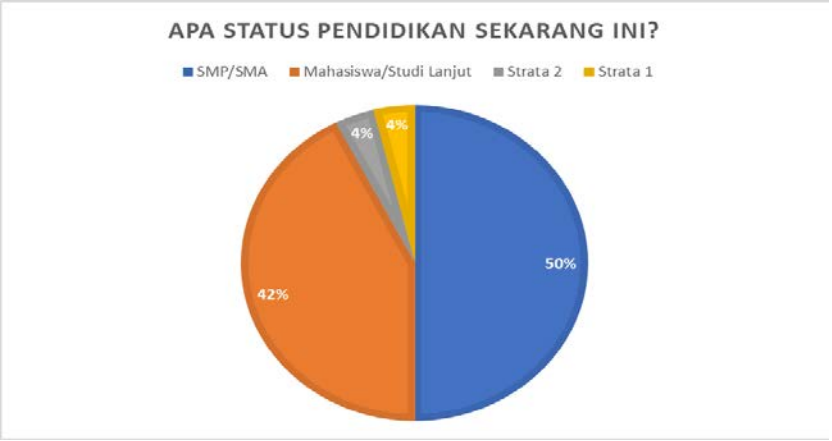
[17] Komang Swasta. Skripsi: "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antar Etnis" (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018), 9.

Kami mendapatkan 35 orang sebagai responden. Dari 35 responden, sebanyak 21 orang adalah pendatang dari luar Bengkulu dan 14 orang adalah orang asli Bengkulu. Jumlah orang yang sudah tinggal di Bengkulu sejak lahir berjumlah 14 orang, sedangkan 21 orang lainnya sudah tinggal di bengkulu dalam rentang waktu 1-20 tahun.



Responden yang mengisi kuesioner memiliki status pendidikan yang berbeda-beda. Sebanyak 13 orang adalah pelajar SMP/SMA, sebanyak 14 orang berpendidikan strata 1 (dalam berbagai bidang) dan sebanyak 8 orang masih menempuh pendidikan di bangku kuliah. Selain itu, dalam kuesioner itu kami mendapat informasi bahwa sebanyak 65,7% atau 23 orang mengenal kesenian Gamat yang berasal dari Bengkulu. Sedangkan sebanyak 10 orang baru mengenal kesenian tersebut dan sebanyak 2 orang tidak mengenal kesenian tersebut.





Berkaitan dengan upaya pelestarian kesenian Gamat, dalam kuesioner kami mendapatkan 22 jawaban mengenai sejauh mana mereka mengenal kesenian Gamat. 23 jawaban itu sebagai berikut:

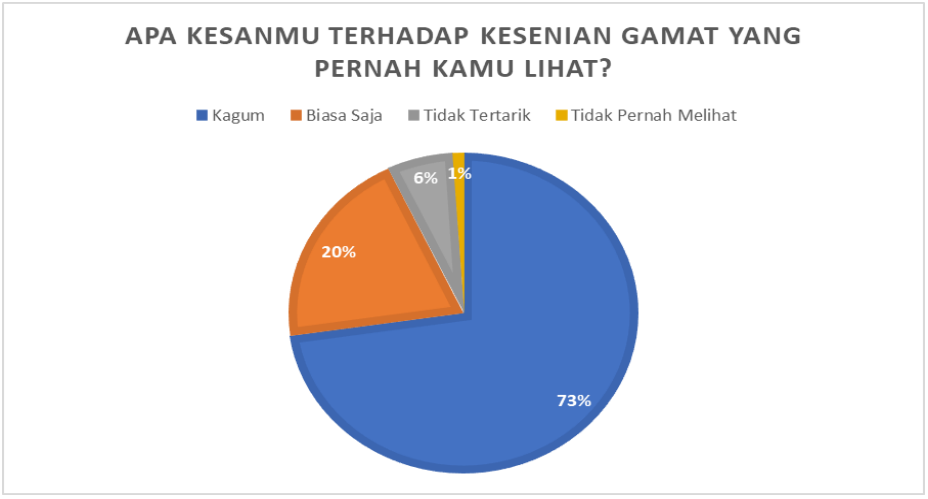
No	Jawaban
1.	Jenis musik tradisional yang berkembang di daerah pantai barat Sumatera Barat.
2.	Gamat kesenian dari Bengkulu.
3.	Gamat merupakan seni pembacaan puisi yang diiringi oleh musik, seperti biola, akordion.
4.	Gamat adalah salah satu musik tradisional dari Minangkabau yang berkembang dari Sumatera Barat.
5.	Salah satu musik tradisional dari Sumatera Barat.
6.	Gamat adalah salah satu jenis musik tradisional Minangkabau yang berkembang di daerah pantai barat Sumatera Barat. Musik ini lahir akibat perbauran antara budaya pribumi Minangkabau dan budaya Barat (akulturasi), yang sampai sekarang tetap hidup dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di Kota Padang. Walaupun musik Gamat lahir dari akulturasi budaya pribumi dan budaya Barat, tetapi bagi masyarakat Kota Padang musik tersebut sudah dianggap sebagai milik dan bahagian dari tradisi mereka, sehingga ada rasa tanggung jawab bagi masyarakat tersebut untuk melestarikannya.
7.	Kesenian musik tradisi Melayu
8.	Kesenian ini merupakan hiburan bagi masyarakat yang berada di tepi pantai kota Bengkulu. Sekarang bukan hanya untuk hiburan tetapi juga untuk menyambut tamu pada acara-acara tertentu.
9.	Kesenian tradisional Bengkulu.
10.	Suatu kesenian yang berada di kota Bengkulu. Kesenian tersebut merupakan hiburan bagi masyarakat yang berada di tepi pantai kota Bengkulu.

11.	Salah satu kesenian tradisional.
12	Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di daerah provinsi Sumatera Barat. Kesenian gamat juga merupakan gabungan dari vokal dan instrumen. Instrumen yang digunakan pada musik gamat terdiri dari biola, akordion, gitar dan gendang.
13.	Seni Gamat merupakan seni musik tradisional Melayu.
14.	Kesenian Sumbar.
15.	Kesenian Gamat adalah sebuah kesenian yang biasanya dipentaskan pada momen-momen tertentu misalnya pernikahan.
16.	Bercorak melayu, tempo dominan cepat, bisa digunakan pengiring tari, memiliki ciri khas lirik berbentuk pantun, biasanya menggunakan alat musik akordion dan rebana.
17.	Salah satu kesenian daerah Bengkulu.
18.	Kesenian Tradisional Bengkulu.
19.	Musik Gamat adalah musik yang lahir dari akulturasi budaya tradisional Minangkabau dengan musik Barat.
20.	Kesenian rakyat.
21.	Suatu lagu melayu.

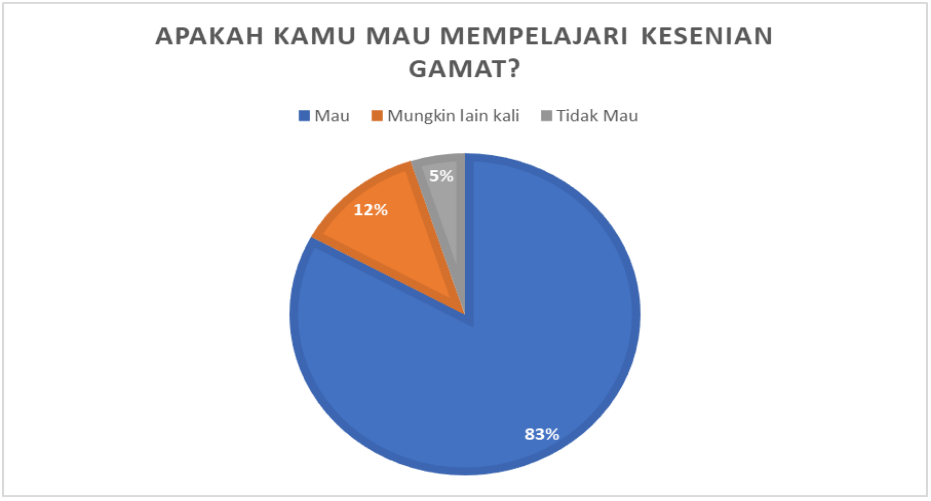
Selain itu, kami mendapat informasi tentang bagaimana mereka mengenal kesenian Gamat ini. Sebanyak 13 responden mengenal kesenian ini melalui acara pernikahan. Sebanyak 12 responden mengenal kesenian ini melalui Pesta Tabot. Sebanyak 8 orang mengenal kesenian ini melalui siaran televisi.



Lebih lagi, responden juga memberikan tanggapannya mengenai kesenian Gamat yang pernah mereka lihat. Sebanyak 25 orang merasa kagum akan tampilan kesenian tersebut dan 10 orang merasa biasa saja.



Kami juga mengukur antusiasme para responden dengan memberikan pertanyaan, "Jika diberi kesempatan, apakah kamu mau mempelajari kesenian Gamat?" Sebanyak 29 sangat mau mempelajari kesenian Gamat, sebanyak 1 orang adalah pelaku dari kesenian Gamat dan sebanyak 5 orang tidak tertarik mempelajari kesenian Gamat.



Pada bagian akhir kuesioner, kami memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan kesan dan pesannya terhadap usaha pelestarian kesenian Gamat. Berikut adalah kesan dan pesan mereka: Dari data ini, kami ingin menyampaikan bahwa kesenian Gamat adalah kesenian yang masih diperhatikan oleh masyarakat Bengkulu, kendati tidak semua pengisi kuesioner adalah orang asli Bengkulu. Kesenian ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sebagian besar masyarakat Bengkulu.

No	Jawaban
1.	Kesenian Gamat merupakan kesenian tradisional asli Bengkulu yang harus kita lestarikan sebagai sebuah kearifan lokal di daerah Bengkulu
2.	Senang dan indah.
3.	Sangat menarik.
4.	Kagum dengan cara pembawaan musik Gamat, karena tidak banyak anak muda yang mau mempelajari musik tradisional akibat adanya perkembangan teknologi modern.
5.	Kesan: sangat penting karena supaya ingat dengan musik tradisional.
6.	Bangga terhadap musik tradisional karena orang yang menayangkan musik tradisional berarti masih memegang teguh kebudayaan Indonesia.
7.	Sebagai penari saat mendengarkan musik Gamat membuat penari ingin beriringan menggerakkan tarian.
8.	Cukup menarik, karena dalam kesenian ini memakai alat musik gendang, akordion, gambus, serunai, dll, ditambah dengan vokal dan tarian yang terdiri dari 4-6 orang.
9.	Indah dan bagus.
10.	Menarik, karena menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerukunan antar warga.
11.	Kagum.
12	Menarik jika kita dalami bisa, pasti kita bisa menyukainya.
13.	Kagum.
14.	Bagus dan menarik.
15.	Kesenian Gamat sangat unik dan menarik untuk dipelajari kesenian Gamat juga merupakan kesenian yang memiliki gabungan vokal dan instrumen yang sangat baik)
16.	Sangat menarik dan energik.
17.	Sangat senang dan takjub.
18.	Cukup mengasyikkan.
19.	Sangat menarik baik tempo cepat maupun lambat, sangat menyentuh hati.
20.	Kesenian tradisional berupa tarian yang diiringi dengan musik.
21.	Enak didengar dan menyejukkan.
22.	Kesenian tradisional berupa tarian yang diiringi dengan musik dan menarik.
23.	Sangat baik.
24.	Musik Gamat sangat menarik bagi saya karena alunan musiknya mengajak kita untuk bergoyang.
25.	Suka, ingin mempelajarinya.

26.	Sementara biasa saja.
27.	Senang karena merupakan tradisi kita orang Melayu.

Catatan Kritis dan Tanggapan Kelompok

Pembangunan sejarah dan budaya mengalami dinamika dan proses yang unik pada setiap daerah[18]. Kesenian Gamat yang bermula dari Sumatera Barat telah menjadi bagian yang penting dalam masyarakat Bengkulu karena adanya dinamika dari budaya itu sendiri. Selain itu penting untuk dilihat bahwa budaya yang melahirkan kesenian dan dalam konteks ini adalah kesenian Gamat telah mengambil peran penting dalam proses pemaknaan masyarakat dalam menjalani hidup sehari-hari.

Kami melihat bahwa dengan adanya kesenian ini, masyarakat Bengkulu tidak berhenti mencari pemaknaan yang terwujud dalam aktivitas seni berupa tarian, pantun dan musik. Kesenian Gamat, yang pada awalnya menjadi sarana hiburan di sekitar pelabuhan dan pesisir pantai, berkembang menjadi sarana untuk mencapai suatu bentuk keakraban dan persaudaraan yang kental. Kesenian Gamat tidak lagi berfokus pada aspek hiburan tetapi sudah mencapai ranah keutamaan persaudaraan yang didalamnya terdapat begitu banyak nilai seperti tenggang rasa, keadilan, perdamaian, keselarasan dan keharmonisan.

Dari data kuesioner yang kami dapatkan, kami dapat memberi tanggapan bahwa barangkali budaya Gamat belum bisa mengakar begitu kuat dalam masyarakat pendatang. Ini adalah suatu hal yang wajar mengingat bahwa para pendatang tersebut memiliki kebiasaan tersendiri dan barangkali sulit untuk mencampurkannya dengan budaya baru, budaya yang ada di sekitarnya. Dari sini, kami meyakini bahwa budaya ini mengakar kuat hanya pada masyarakat asli kota Bengkulu yang diakui yaitu Melayu Bengkulu[19] dan diminati oleh orang-orang yang memiliki darah Melayu Bengkulu atau orang-orang non Melayu Bengkulu tetapi telah tinggal di daerah Bengkulu untuk waktu yang cukup lama.

Kehadiran kelompok kesenian Gamat yang masih eksis hingga kini menjadi bukti bahwa kesenian ini memiliki kekuatannya sendiri untuk bertahan. Kehadiran mereka juga menjadi upaya pelestarian yang harus dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan.[20] Selain itu peran orang tua dalam memperkenalkan kesenian ini kepada anak-anak mereka menjadi urgensi tersendiri. Barangkali kesenian tersebut tidak secara langsung dikuasai oleh si anak, tetapi yang penting adalah bagaimana nilai dari kesenian itu menjadi suatu kebiasaan yang baik.[21]

[18] Rois Leonard Arios dkk, *Bunga Rampai*, vii.
[19] Rois Leonard Arios dkk, Bunga Rampai, 20.
[20] Rini Arofah Nurjannah dan V. Indah Sri Pinasti, "Kemunculan Kembali Kesenian Tradisional *Srandul* Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Daerah", *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 7, (2018), 7.
[21] Endang Retnowati, "Seni Tradisional Dan Pendidikan Ilmu Sosial: Tinjauan Filsafat Manusia", *Jurnal Ilmu Budaya* 40, no. 63, (2016), 6035.

Kesimpulan

Kesenian gamat yang telah mengakar dalam masyarakat Bengkulu juga memberikan sumbangsih yang tak kecil bagi pemaknaan masyarakat Bengkulu itu sendiri secara khusus tentang kehidupan dan alam sekitarnya. Kesenian Gamat yang tidak terpatok pada salah satu seni saja telah membuka kebebasan berekspresi masyarakat Bengkulu. Hal ini tentulah sesuatu yang positif di mana pemanfaatan kesenian ini juga tidak terpatok pada satu kegiatan saja, melainkan dalam beberapa acara kesenian atau bahkan dalam keseharian masyarakat.

Hasil kuesioner yang kami paparkan menjadi gambaran kecil tentang pengenalan masyarakat yang tinggal Bengkulu (baik itu masyarakat Melayu Bengkulu atau hanya pendatang) terhadap kesenian gamat. Adanya kemauan dari masyarakat untuk mengenali lalu mempelajari kesenian ini patut diapresiasi dan didukung karena kesenian yang senantiasa diupayakan secara positif telah berpengaruh kuat dalam pembentukan masyarakat itu sendiri. Kami juga merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengenali dan memahami usaha-usaha pengembangan kesenian ini pada masyarakat yang lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

Arios, Rois Leonard, dkk. *Bunga Rampai Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.* Sumatra Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2017.

Budiman, Dwi Aji. "Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata," *Kaganga* 3, no. 2 (2019): 41-49.

Ferdian, Jimmy, dkk. "Eksistensi Kelompok Musik Gamat Mandayu Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang," *Jurnal Sendratasik* 7, no. 1 (2018): 60-64.

Fitriani, Lucyta Dwi. "Eksplorasi Etnomatematika Tarian dalam Bimbang Gedang pada Masyarakat di Kota Bengkulu." Diploma tesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Hendrizal, "Studi Analisis: Nilai-nilai Estetika Lokal dalam Musik Gamat," *Ekspresi Seni* 15, no. 1 (2013): 40-50.

Martarosa, dkk. "Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat," *Resital* 17, no. 1 (2016): 19-29.

Martarosa. "Gamat: Apropriasi Musikal dalam Budaya Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat." Tesis, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016.

Murniati, "Dekonstruksi Estetika dan Makna Musik Gamat di Sawahlunto, Sumatera Barat," *Resital* 16, no. 1, (2015): 25-35.

Pamoentjak, M. Thaib gl. St. *Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Melayoe Riau. Batavia: Departemen Van Onderwijs En Eredienst,* 1935. Diakses 27 September 2023. https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20188018-332.%20Kamus%20Bahasa%20Minangkabau%20Melayu%20Riau.pdf.

Prabandari, I Gusti Ayu Agung Istri Mas dan I Gede Agus Kurniawan, "Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian khususnya Kesenian Daerah Bali pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta," *Imajinasi: Jurnal Seni* 17, No. 2, (2023): 57-62.

Renta, Person Pesona. "Tabot Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu," *Sabda* 6, no. 1 (2011): 47-55.

Rochmiatun, Endang. "Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi," *Tamaddun* 14, no. 2 (2023): 47-55.

Samsudin. "Nilai Islam dalam Ritus Kehidupan Orang Melayu di Kota Bengkulu," *Syair* 16, no. 2, (2016): 67-82.

Swasta, Komang. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antar Etnis." Skripsi: Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018.

Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. "Gamad." Diakses 28 September 2023. https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2641.